

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK KANCING GEMERINCING TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN DI GUGUS III KECAMATAN TEJAKULA

Gst. A. Eka Yunda Dewi¹, Ni Nym. Kusmariyatni², Nym. Jampel³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: gustiayuekayundadewi@gmail.com¹,
nymnkusmariyatni@yahoo.co.id², nyoman.jampel@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N di gugus III kecamatan Tejakula semester genap tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD N di gugus III kecamatan Tejakula tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 187 siswa. Sampel penelitian ini yaitu kelas V SD N 1 Tejakula dan SD N 2 Tejakula yang berjumlah 50 siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 dan 2 Tejakula. Perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 22,96 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 19,52. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: Teknik Kancing Gemerincing, Hasil Belajar IPS

Abstract

This research was attempted to know the difference between kancing gemerincing technical cooperative teaching model and conventional teaching model. The subject of this study was fifth grade students SD Negeri in gugus III in even semester in academic year 2012/2013. This research was a quasi experimental research. The total number of population in this research was 187 fifth grade students in SD Negeri in gugus III in academic year 2012/2013. The samples of this study were 50 students of V SD Negeri 1 and V SD Negeri 2 Tejakula. The data of students' achievement was collected by using objective test. Then, the data was analyzed by using descriptive statistics analysis and inferential statistics, t-test. The result of this study showed that there was significant difference between students who were given kancing gemerincing technical cooperative teaching model and conventional teaching model upon fifth grade students' achievement in social science subject in even semester, academic year 2012/2013 in SD Negeri 1 and SD Negeri 2 Tejakula. The mean comparison of students' achievement in social science subject were: experimental group was 22,96, while 19,52 was the result for control group. Experimental group had a higher result than the control group. The significant difference shows that kancing gemerincing technical cooperative teaching model has better influence upon students' achievement in social science subject compare with conventional teaching model.

Keywords: Kancing Gemerincing Technical, Students' Achievement in Social Science Subject

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. "Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari" (Sanjaya, 2010:1).

Pendidikan memiliki fungsi sebagai peningkatan sumber daya manusia dan memiliki korelasi yang positif terhadap kesejahteraan. Dalam upaya untuk lebih mewujudkan fungsi pendidikan tersebut, maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan dan strategi belajar mengajar. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan sosial berpotensi untuk memainkan peran strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi. Namun Ilmu Pengetahuan Sosial lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan

semakin tidak menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga berpengaruh terhadap minat mereka dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang menjadi tidak optimal. Menurut Nursid Sumaatmadja (dalam Hidayati 2010:24) menyatakan bahwa "Tujuan pembelajaran IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara."

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan hidup yang nyata. Pada hakekatnya siswa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai anggota masyarakat sejak dini, anak sudah dilatih untuk belajar bagaimana cara berhubungan dengan sesama anggota keluarga, mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, sehingga memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Fungsi mata pelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan di masa kini. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini. Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, menyusun alternatif pemecahan masalah sosial dalam masyarakat, dan mampu berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.

Hal ini terjadi, karena pembelajaran IPS selama ini masih memakai model

pembelajaran konvensional. Model ini lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Diposisikannya para siswa sebagai objek pembelajaran, berakibat pada aktivitas belajar mereka yang cenderung terbatas. dalam pelaksanaan model pembelajaran konvensional guru berperan secara penuh atau menguasai jalannya pembelajaran. Siswa hanya pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan belajarnya lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini dilakukan guru karena didasari oleh satu asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan guru bisa dipindahkan secara utuh kepada peserta didik. Berdasarkan metode diatas, guru sudah merasakan mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar, sehingga terjadi miskonseptual antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 14 Desember 2012 dengan guru mata pelajaran IPS siswa kelas V SD di gugus III menunjukkan bahwa nilai rata-rata bidang studi IPS masih rendah dibandingkan dengan nilai bidang studi lainnya. Terlihat dari banyaknya siswa yang nilai IPS masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 65 untuk mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas V SD di gugus III menunjukkan bahwa masih kurang perhatian guru terhadap pentingnya penerapan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan para guru mengajar hanya berdasarkan buku-buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah saja sehingga suasana proses pembelajaran kurang menyenangkan dirasakan oleh siswa serta proses pembelajaran masih bersifat satu arah yaitu berpusat pada guru saja. Selain itu masih

terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS belum optimal, dan terlihat beberapa siswa masih bermain-main saat pelajaran, dan bahkan ada yang hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini membawa akibat pada rendahnya hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS.

Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses pembelajaran. Hasil belajar terjadi berkat evaluasi guru dan juga merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. "Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri proses evaluasi belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar" (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006: 3). Slameto (2003:2) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya perubahan struktur pengetahuan individu.

Ciri-ciri hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang bukan merupakan yang dibawa sejak lahir. Belajar tergantung pada pengalaman, sebagai dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan. Belajar berlangsung karena usaha dengan sengaja untuk memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan para ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. "Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu" (Slameto, 2003: 54). Faktor *intern* terdiri atas faktor fisiologis (kondisi fisik, panca indra) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif). Faktor dari luar diri (*ekstern*) terdiri dari faktor lingkungan (alam dan sosial) dan faktor instrumental. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Suryabrata, (1995: 249)

yang menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yakni : faktor luar dan faktor dalam diri siswa”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut terdiri atas faktor fisiologis, sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan (fisik dan sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, sarana-prasarana, guru, metode, media serta manajemen). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut akan berinteraksi satu sama lain, dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar.

Tetapi pada kenyataannya para guru mengajar hanya berdasarkan buku-buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah saja sehingga suasana proses pembelajaran kurang menyenangkan dirasakan oleh siswa serta proses pembelajaran masih bersifat satu arah yaitu berpusat pada guru saja. Selain itu masih terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS belum optimal, dan terlihat beberapa siswa masih bermain-main saat pelajaran, dan bahkan ada yang hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu pembelajaran masih bersifat konvensional yakni pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Siswa cenderung pasif, dalam belajar terpisah dengan dunia nyata (tidak kontekstual) dan siswa tidak dibiasakan untuk memecahkan masalah serta menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya secara mandiri sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna. Hal ini tentunya menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa akan secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010:40). Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang tingkat kesulitannya berbeda apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah pada mereka. Mereka bekerja secara kelompok dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab tentang pengetahuan yang diperoleh bersama karena tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar.

Model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dipilih karena model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Selain itu juga dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka yang bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa. Adapun keunggulan teknik kancing gemerincing adalah masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lainnya, untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, pemerataan tanggung jawab bisa tercapai karena siswa yang pasif akan mandiri dan tidak bergantung pada siswa yang lebih dominan dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Penerapan teknik kancing gemerincing dimulai dari setiap anggota mendapatkan kancing benda-benda kecil) yang berbeda yang harus digunakan setiap kali menyatakan keraguan, menjawab, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespon

ide, merangkul, mendorong partisipasi anggota lainnya (Lie, 2007:63).

Adapun prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (Sugiyanto, 2010:57) yaitu: 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya). 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah. 4) Jika kancing yang dimiliki seseorang habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedur kembali.

Sehubungan dengan hal di atas, Miftahul (2011:142) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing antara lain: 1) Dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, 2) Dalam kegiatannya, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain, 3) Dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, 4) Model ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N di gugus III kecamatan

Tejakula semester genap tahun ajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD N di gugus III kecamatan Tejakula dengan jumlah siswanya yaitu 187 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yaitu *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil dua kelas secara acak, yaitu kemampuan semua subjek dianggap sama dengan terlebih dahulu melakukan uji kesetaraan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A).

Dari delapan kelas V yang ada di SD N di Gugus III kecamatan Tejakula dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Kelas sampel yang telah didapatkan adalah kelas V SD N 1 Tejakula dan SD N 2 Tejakula, kemudian diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan sistem undian yang telah dilakukan, diperoleh hasil Kelas eksperimen adalah kelas V SD N 1 Tejakula yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan kelas kontrol adalah kelas V SD N 2 Tejakula yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Sugiyono, 2010: 112). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPS diperoleh melalui tes tertulis berupa tes pilihan ganda yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPS siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dimana data dianalisis dengan menghitung

nilai rata-rata, modus, median, mean, standar deviasi, dan varian. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*), Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

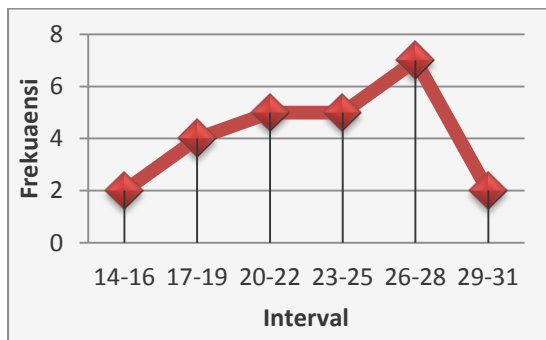
Data hasil belajar IPS terhadap pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 14. Untuk menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan rentangan skor. Data hasil belajar IPA kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 26 dan skor terendah adalah 10. Untuk menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan rentangan skor.

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	22,96	19,52
Median	24,18	18,8
Modus	26,4	17
Varians	17,62	23,31
Standar Deviasi	4,19	4,82

Data hasil belajar kelompok eksperimen dapat disajikan dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1.



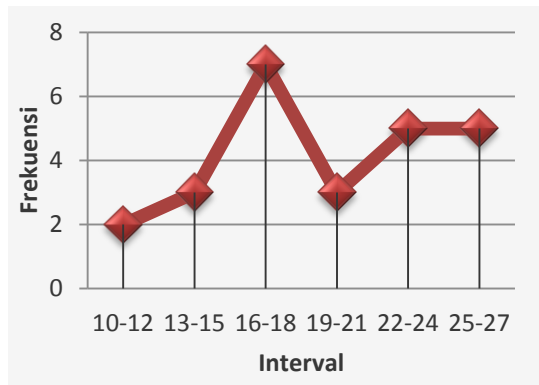
Gambar 1. Grafik data hasil *post-test* kelompok eksperimen

Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) digambarkan dalam kurva poligon tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran experiental merupakan juling negatif karena $Mo > Md > M$ ($26,4 > 24,18 > 22,96$), sehingga kurva

ini berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Dari grafik poligon pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden memiliki skor 14-16, sebanyak 4 orang responden memiliki skor 17-19, sebanyak 5 orang responden memiliki skor 20-22, sebanyak 5 orang responden memiliki skor 23-25, sebanyak 7 orang responden memiliki skor 26-28, dan sebanyak 2 orang memiliki skor 29-31.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel hasil belajar IPS siswa, skor rata-rata hasil belajar IPS siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen (M) adalah 22,96. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik data hasil *post-test* kelompok eksperimen

Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) digambarkan dalam kurva poligon tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional merupakan juling positif karena $Mo < Md < M$ ($17 < 18,8 < 19,52$), sehingga kurva ini berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Dari grafik poligon pada gambar 4.2, dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang responden memiliki skor 10-12, sebanyak 3 orang responden memiliki skor 13-15, sebanyak 7 orang responden memiliki skor 16-18, sebanyak 3 orang responden memiliki skor 19-21, sebanyak 5 orang responden memiliki skor 22-24, dan sebanyak 5 orang memiliki skor 25-27.

Untuk mengetahui kualitas dari variabel hasil belajar IPS siswa, skor rata-rata hasil belajar IPS siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen (M) adalah 19,52. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar IPS siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut bedistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji *Chi-Square* (χ^2) dengan kriteria apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka sampel

berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh hasil hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen adalah 3,315 dan dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$) sehingga data hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hitung} kelompok kontrol adalah 6,144 dan dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$) sehingga data hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui F_{hitung} hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,32. Sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 24$, $db_{penyebut} = 24$, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,83. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga varians data hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t bebas untuk menguji hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari tabel 2 yang menunjukkan bahwa data hasil belajar

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal, dan data tabel 3 yang menunjukkan bahwa varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen dan jumlah siswa pada tiap kelas

adalah sama maka pada uji-t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus uji-t *separated varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Belajar	Standar Deviasi	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	4,19	25	48	2,73	2,021	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	4,82	25				

Berdasarkan tabel 2, perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,73. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 48$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N 1 dan SD N 2 Tejakula semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Pembahasan

Pembahasan menyangkut tentang hasil belajar IPS pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan siswa yang belajar dengan mengikuti model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda terhadap hasil belajar IPS siswa.

Besarnya pengaruh antara model pembelajaran kooperatif teknik kancing

gemerincing dan model pembelajaran konvensional dapat dilihat dari perbedaan hasil analisis statistik deskriptif antara kedua kelompok sampel. Secara deskriptif, hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol. Hal ini didasarkan pada perbedaan kecenderungan skor hasil belajar IPS dan perbedaan skor rata-rata hasil belajar IPS antara kedua kelompok sampel. Ditinjau dari kecenderungan skor, sebaran data hasil belajar IPS kelompok eksperimen menunjukkan kurva juling negatif yang berarti skor siswa pada kelompok eksperimen cenderung tinggi, sedangkan sebaran data hasil belajar IPS kelompok kontrol menunjukkan kurva juling positif yang berarti skor siswa pada kelompok kontrol cenderung rendah. Apabila dilihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar IPS, skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen adalah 22,96 berada pada kriteria *Sangat Tinggi*, sedangkan skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol adalah 19,52 berada pada kriteria *Tinggi*.

Perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah dan proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing menekankan aktivitas siswa di dalam kelas lebih aktif. Model pembelajaran

konvensional berlangsung secara linier dan informasi ditransfer secara langsung dari guru ke siswa. Model pembelajaran konvensional tidak membuat siswa untuk berkarya dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Model pembelajaran konvensional bersifat *teacher centered*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa hanyalah karena guru memberikan tugas atau latihan kepada siswa untuk mempelajari suatu materi pembelajaran.

Secara operasional pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing di kelas masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengar pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan yang lain dari model ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya ada juga anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekan yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menguntungkan diri pada rekan yang dominan. Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Peran guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya. Guru memfasilitasi siswa dalam merencanakan, melaksanakan, serta menilai kegiatan belajarnya. Peran guru yang paling penting adalah menumbuhkan motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam proses belajar sehingga ini akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Sedangkan pada model pembelajaran konvensional, pembelajaran dikembangkan dengan penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa. Pada pembelajaran di kelas, guru

memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran, dan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, lengkap dengan penjelasan-penjelasan yang terstruktur. Dalam pembelajaran konvensional guru tidak menggunakan LKS. Setelah guru menjelaskan materi, maka selanjutnya siswa akan mencatat materi yang dijelaskan guru pada buku catatan mereka masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan tugas berupa kegiatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku pelajaran dan terakhir guru akan memberikan pekerjaan rumah (PR). Hal ini menyebabkan siswa tidak biasa dalam memperluas dan memperkaya pengetahuan mereka. Siswa juga tidak bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Pengetahuan siswa hanya sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, hendaknya seorang guru menyesuaikan model pembelajaran dengan teori yang akan disampaikan kepada siswa agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif saja, tetapi juga harus mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Model pembelajaran yang cocok dikembangkan dalam proses pembelajaran ini adalah model pembelajaran inovatif yang sejalan dengan pandangan konstruktivisme.

Salah satu model yang tepat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing akan mampu membuat siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri

dan meningkatkan hasil belajarnya. Semua penjelasan di atas menjadi alasan pendukung bahwa model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing, logis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang notabene hanya menransformasi pengetahuan tanpa memperhatikan potensi siswa. Padahal sebenarnya potensi yang dimiliki siswa harus diberikan ruang dan waktu untuk diekspresikan secara aktif dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Tejakula dan SD Negeri 2 Tejakula tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dengan $M = 22,96$ tergolong pada kriteria sangat tinggi dan hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol dengan $M = 19,52$ tergolong pada kriteria tinggi. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing lebih berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPS siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut, 1) Saran yang dapat penulis berikan kepada siswa yaitu agar lebih membangkitkan kemauan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran guna mengatasi permasalahan pada hasil belajar siswa, 2) Saran yang dapat penulis berikan kepada guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan suatu model pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 3) Saran yang dapat peneliti berikan bagi siapapun yang berminat untuk

melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam bidang ilmu IPS maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan, 4) Saran yang dapat penulis berikan kepada sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPS, dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran guna mengatasi permasalahan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyanti dan Mudjiono.1994. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati. Dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2007. *Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Yuma Pustaka.
- Suryabrata.1995. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina, Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.